BAB I

PENDAHULUAN

1.ILatar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting sebagai sumber ekonomi negara dan masyarakat.Pengembangan sosial dan budaya dan mempromosikan citra bangsa di luar negeri.Di era otonomi daerah sekarang ini pembangunan sektor pariwisata menjadi lebih penting lagi bagi pengembangan suatu daerah, karena setiap daerah dituntut untuk dapat menggali sumber-sumber pendapatan daerah yang dapat memberikan kontribusi pendapatan asli daerah dan meningkatkan ekonomi lokal.

Pembangunan sektor pariwisata nasional menjadi bergairah ketika ditetapkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 dan Undang No. 33 Tahun 2004 sebagai revisi dari Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang 25 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah, yang intinya berfokus pada peralihan sistem pembangunan tersentralisasi menjadi desentralisasi. Pemerintah daerah terpacu menggali setiap potensi baik dari potensi sumber daya alam maupun dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh daerah masing-masing tidak terkecuali sektor pariwisata sebagai sarana pembangunan daerah masing-masing.

Konsep pembangunan biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan; setiap orang atau kelompok orang tentu akan mengharapkan perubahan

yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya, untuk mewujudkan harapan ini tentu harus memerlukan suatu perencanaan. Selo Soemardjan (1974) menyatakan bahwa perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat (Soemardjan-Soemardi, 1974: 490).

Dalam perkembangan lebih lanjut, suatu proses pembangunan dapat dijadikan sebagai suatu ukuran untuk menilai sejauh mana nilai-nilai dasar masyarakat yang terlibat dalam proses ini bisa memenuhi seperangkat kebutuhan hidup dan mengatasi berbagai masalah dari dinamika masyarakatnya. Terpaan dari faktor-faktor ekonomi yang menimbulkan krisis ekonomi pada tahun 1998 yang kemudian mengguncang sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat Indonesia secara berkelanjutan, seolah-olah memberikan gambaran yang jelas bahwa selama ini belum ada konsep atau bentuk pembangunan yang jelas dalam masyarakat. Gambaran ini menunjukkan bahwa sedemikian rapuhnya nilai-nilai dasar tentang konsep pembangunan masyarakatnya. Fenomena inilah yang dijadikan dasaruntuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana peranan teori modernisasi dan teori dependensi dalam melakukan pendekatan terhadap proses pembangunan yang terjadi di Indonesia.

Di Indonesia sektor yang paling dominan dan banyak dikembangkan pada saat ini adalah sektor pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia disini menunjukkam peranan yang berarti dalam pembangunan perekonomian nasional,

pariwisata juga sering disajikan sebagai jawaban atas beberapa masalah yang dihadapi Indonesia antara lain menciptakan lapangan kerja dan banyak peluang ekonomi, menjaga dan memperbaiki lingkungan, serta mendorong perekonomian regional. Hal tersebut didukung dengan potensi pariwisata di Indonesia antara lain:

1. Warisan budaya yang kaya, menjadi aset kunci meliputi: Sejarah, keagamaan, seni, kerajinan, musik, dan tari serta gaya hidup tradisional di berbagai daerah di Indonesia.
2. Bentangan alam yang indah dan panoramayang menarik meliputi: Gunung berapi, daerah pegunungan, daerah perbukitan, hutan, hujan, pantai, pulau-pulau, dan lingkungan bahari.
3. Letaknya dekat dengan pasar pertumbuhan di Asia: Negara seperti Singapura, Hongkong, Jepang, Korea yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam beberapa tahun terakhir dan juga Cina dalam jangka panjang (Faulkner, 1997: 9).

Dalam kaitannya dengan pariwisata, Indonesia merupakan salah satu wilayah yang dianugerahi dengan alam yang indah, cuaca yang sejuk dan nyaman, perbukitan yang hijau serta lautan yang biru seperti yang terdapat di Sumatera Barat. Bahkan Pemerintah Propinsi Sumatera Barat telah menetapkan pariwisata sebagai sektor unggulan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2006-2010 dengan visi menjadikan Sumatera Barat sebagai pintu gerbang Indonesia bagian barat (*Western to Indonesia*), seperti yang terdapat di seluruh Kabupaten Kota di Sumatera

Barat yaitu di Kab. Agam, Kab. Tanah Datar, Kab. Pesisir Selatan, Kota Padang, Kota Bukit Tinggi, Kota Sawahlunto, dan lain-lain.Berkembangnya pariwisata disuatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Akan tetapi jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat dan pemerintah. Tiga aktor penting yang menggerakkan sistem pariwisata adalah masyarakat, swasta dan pemerintah.Semua komponen tersebut harus berjalan ber iringan perlu koordinasi yang bagus dalam mengembangkan pariwisata disuatu tempat.Ketika salah satu komponen bergerak sendirian, maka hasil yang didapat tidak optimal dan sesuai target yang diinginkan (Perda Kota Sawahlunto, Tahun 2011).

Berdasarkan pemikiran di atas salah satu daerah wisata yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat dimana pada masa lalunya dikenal sebagai Kota tambang batubara pada tahun 1888 yaitu Kota Sawahlunto. Bahkan dari potensi penggalian dan penambangan batubara, maka Kota Sawahlunto dikatakan sebagai salah satu pilar pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.Kota Sawahlunto merupakan salah satu daerah yang sedang melakukan perencanaan pembangunan dan pengembangan disektor pariwisata. Sejak zaman kolonial Belanda, Sawahlunto merupakan kota tambang yang bersejarah dan penghasilan sumber daya alam batubara. Seiring berjalannya waktu, Kota Sawahlunto tidak lagi dikenal menjadi kota tambang batubara. Pemerintah pun mencari solusi agar tidak menjadi kota mati dengan

membuat suatu rencana jangka panjang yang disusun sebagai tindak lanjut atas perumusan visi Kota Sawahlunto yang sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Sawahlunto No. 2 Tahun 2001 Tentang Visi dan Misi Kota Sawahlunto (Sumber: Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto).

Sesuai dengan otonomi Daerah maka Pemerintah Kota Sawahlunto mengembangkan segala potensi yang ada didaerahnya. Hal ini sangat relevan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang menekankan pada prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan keadilan serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Bahkan melalui Otonomi Daerah dapat memberikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sebanyak-banyaknya, sehingga daerah dapat berpacu dalam mengelolah sumber daya yang ada.Dengan demikian Sawahlunto dapat tetap eksis dan dinamis di era otonomi. Kebijakan Pemerintah yang berupa Peraturan Daerah Kota Sawahlunto No. 2 Tahun 2001, disebutkan bahwa visi " **Kota Sawahlunto Tahun 2020 menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya**" (Perda Kota Sawahlunto).

Pemerintah Kota Sawahlunto dipimpin oleh Walikota Sawahlunto yaitu Ir. Amran Nur yang telah terpilih dua periode sejak tahun 2003-2008 yang dipasangkan dengan wakil wali kota Fauzi Hasan pada saat itu dan pada periode 2008-2013 dipasangkan oleh wakil wali kota Erizal Ridwan, berencana menjadikan Kota Sawahlunto sebagai kota wisata dengan menonjolkan dua potensi wisata yang menjadi andalan Kota Sawahlunto yaitu wisata tambang dan wisata sejarah kota

lama. Pemerintah Kota Sawahlunto pun telah mengambil kebijaksanaan untuk menghentikan kegiatan pertambangan di Kota Sawahlunto dan melanjutkan visi Kota Sawahlunto yang tertuang pada peraturan daerah tentang visi dan misi kota pada tahun 2001 dengan mengembangkan berbagai potensi obyek wisata yang ada di Kota Sawahlunto. Visi Kota Sawahlunto yaitu menuju wisata kota tambang yang berbudaya telah banyak membawa inspirasi dari pemerintah kota untuk mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya buatan seperti: Obyek wisata kandi, obyek wisata waterboom, dll yang terdapatdi kota saat ini, dengan harapan agar kota ini bisa menjadi tempat tinggal dan bekerja dengan baik sehingga menjadi kota idaman bagi seluruh masyarakat yang berkunjung.

Visi wisata dijadikan suatu perintis dan inovasi dalam memperkaya kekhasan pariwisata di Sawahlunto, dengan mengandalkan segala peninggalan tambang Sawahlunto diharapkan dapat menjadi pendukung wisata.Komponen yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata seperti tapak atau situs penambangan, pengelolahan hasil tambang, pengangkutan hasil tambang dan produksi sosial budaya kegiatan tambang (Kuswartojo, 2001: 13-14). Oleh karena itu lokasi wisata lebih memanfaatkan bekas tambang yang tidak produktif, selain unik juga karena lahan di Sawahlunto terbatas dengan banyaknya perbukitan (Sumber: Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto).

Disamping itu Sawahlunto memilih pertambangan sebagai basis kegiatan pariwisata karena *pertama*, riwayat perkembangannya sebagai tambang batu bara tertua di Indonesia; *kedua*, dikembangkannya pusat pelatihan dan pertambangan; *ketiga*, terdapatnya kegiatan pertambangan; dan *keempat*, adanya tokoh dan peristiwa sejarah yang dikenal oleh masyarakat internasional (Perda Kota Sawahlunto, 2001: 5-6).

A. Obyek wisata yang dikembangkan pasca penambangan batubara yaitu :
   - ✓ Obyek wisata dari bekas penambangan batubara Sawahlunto berupa: Peninggalan lubang tambang batubara yang berusia 100 tahun lebih.
   - ✓ Resort wisata kandi seperti Lapangan Pacuan Kuda, Danau Buatan atau Danau Kandi, dan Kebun Binatang.

B. Obyek wisata dari peninggalan budaya kolonial Belanda dan buruh kerja paksa di Sawahlunto berupa:
   - ✓ Peninggalan bangunan tua yang bernilai sejarah dan masih terjaga kelestariannya, sehingga Kota Sawahlunto dijuluki Kampung Belanda di Sumatera Barat.
   - ✓ Museum Kereta Api.
   - ✓ Museum Gudang Ransum .

C. Obyek wisata pendukung yang terdapat di Kota Sawahlunto berupa dibangunnya Waterboom yang baru diresmikan tahun 2006, karena

sebelumnya hanya tempat pemandian air dingin biasa (*Sumber: Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto*).

Jika kita lihat dari tahun ke tahun (2009-2013) tampak terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, terutama lokal yang meningkat secara signifikan. Secara rincinya dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisata ke Kota SawahluntoTahun 2009-2013

No	Obyek Wisata	Jumlah Kunjungan				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Museum Gudang Ransum	6.381	5.640	8.014	9.359	14.000
2	Museum Kereta Api	2.069	2.477	2.569	4.034	4.842
3	Pemandian Water Boom	157.436	150.392	167.073	170.305	158.747
4	Resort Wisata Kandi	85.139	128.084	279.958	302.566	262.334
5	Terowongan Mbah Suro dan Galery Info Box	3.307	2.801	3.891	6.560	10.279
6	Kereta Api Wisata	40.456	42.854	38.648	10.471	11.507
7	Desa Wisata Rantih	_	865	907	3.377	5.307
8	Wisata Ziarah M. Yamin	8.185	9.952	11.274	_	_
Total		302.973	1.207.200	1.418.427	506.672	467.016

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto 2013

Peningkatan wisatawan ke berbagai area wisata Museum Gudang Ransum, Museum Kereta Api, Water Boom, Kereta Api Wisata, dan Resort Wisata Taman Kandi juga diimbangi oleh penigkatan kualitas pelayanan kota, kualitas wujud fisik atau visual kota dan pembentukan perilaku masyarakat menjadi penduduk urban

untuk mengembangkan Sawahlunto sebagai kota wisata (Perda Kota Sawahlunto, 2001: 2). Dengan melakukan pengembangan kota wisata agar dapat menarik dan menahan wisatawan.

Sesuai dengan program pengembangan kebijakan kota wisata, Pemerintah Kota Sawahlunto melakukannya secara bertahap-tahap atau *step by step* kepada setiap masyarakat. Awalnya pada aparatur Pemerintah dengan pimpinan *learningby doing* sehingga aparatur memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pembangunan kota wisata, dan pada masyarakat dengan cara memberikan pembangunan kondisi kota wisata, dan pada masyarakat dengan cara memberikan pemahaman kondisi kota wisata, serta pada *guide* dilatih untuk berbahasa inggris. Hal ini dilakukan supaya SDM dapat siap dalam menyambut kota wisata tambang berbudaya (Padang Ekspres, 2006: 1 Desember), yang akan terlihat dari respon yang diberikan masyarakat.

Dengan adanya obyek wisata merupakan suatu keunggulan tersendiri bagi suatu daerah serta menjadi peran bagi masyarakatnya.Pasalnya, keberadaan obyek wisata tersebut dapat meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, serta meningkatkan penerimaan pemerintah melalui pajak dan retribusi.Tak heran bila pemerintah, baik skala nasional maupun lokal.Berlomba-lomba memperkenal obyek wisata kepada para wisatawan, baik asing maupun domestik.Karena semakin banyak kunjungan wisatawan ke wilayah tersebut, maka makin besar pula manfaat yang diperoleh.Mengingat obyek wisata Kota Sawahlunto yang ada dan potensinya yang cukup pesat dimasa mendatang.Dengan itu terbukti bahwa Komitmen Pemerintah Kota Sawahlunto membenahi sektor pariwisata dengan memberikan penghargaan

"The Best Achievement Award 2011" pada pemerintah Kota Sawahlunto **(*Koran Padang Ekspress Sawahlunto, Selasa 27 September 2011*).**

Oleh karena itu, pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan sudah selayaknya dijadikan prioritas untuk dikembangkan pemerintah dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan, yaitu untuk mensejahterakan masyarakatnya. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta telah meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari satu daerah ke daerah lain. Kunjungan wisatawan akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk disekitar tempat wisata dan merangsang tanggapan masyarakat baik dibidang perekonomian atau kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka.Untuk itu pemerintah harus menyadari bahwa daya tarik dan potensi daerah tujuan wisata tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana saja, tetapi juga didukung oleh kesiapan masyarakat setempat untuk terlibat dalam industri pelayanan dan jasa. Bahkan masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata merupakan subjek pembangunan yang sangat menentukan perkembangan kota tersebut *(Sumber: Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto).*

1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan dapat membawa perubahan sehingga terjadi kemajuan atau kemunduran.Dalam masyarakat maju atau pada masyarakat yang berkembang perubahan sosial dan budaya selalu berkaitan erat dengan pertumbuhan

ekonomi.Pembangunan pada akhirnya ditujukan pada pembangunan manusia yang kreatif.

Kota Sawahlunto merupakan salah satu daerah yang sedang melakukan perencanaan pembangunan dan pengembangan disektor pariwisata.Selain dari peran aktor pemerintah adanya peran masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada.Dengan adanya obyek wisata merupakan suatu keunggulan tersendiri bagi suatu daerah serta menjadi peran bagi masyarakatnya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah **"Bagaimana Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Potensi Pariwisata Waterboom Kota Sawahlunto Menjadi Kota Wisata"?**

1.3 Tujuan Penulisan Skripsi

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1.3.1 Tujuan umum penulisan ini adalah

Mendiskripsikan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan potensi pariwisata Waterboom Kota Sawahlunto sebagai kota wisata.

1.3.2 Tujuan khusus penulisan ini adalah

a. Mendiskripsikan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata Waterboom Kota Sawahlunto sebagai kota wisata.
b. Mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata Waterboom Kota Sawahlunto sebagai kota wisata.

1.4 Manfaat Penulisan Skripsi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Manfaat akademis: Sebagai bahan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosial, khususnya bagi perubahan sosial dan sosiologi pembangunan.
b. Manfaat praktis:
    1. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah untuk pengelolahan pariwisata lebih lanjut khusunya di Kota Sawahlunto.
    2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan segala potensi yang ada di daerah dalam rangka mengwujudkan kesejateraan masyarakat di masa yang akan datang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 KonsepPartisipasi